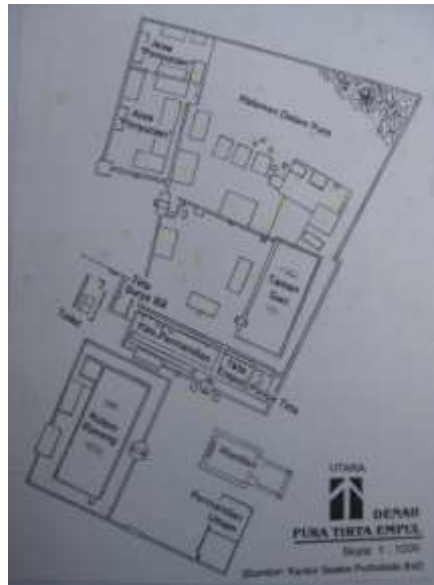


Taman Permandian Tirta Empul

Kiriman Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar.

Taman Permandian Tirta Empul kini berada di dalam lingkungan Pura Tirta Empul, yang lokasinya berdekatan dengan Istana Presiden di desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan prasasti batu yang terdapat di Pura Sakenan Desa Manukaya, disebutkan bahwa permandian ini dibangun oleh Raja Sri Candrabhaya Singha Warmadewa pada 962 Masehi, di bulan Kartika (Oktober), saat bulan terang tanggal 13 (dua hari sebelum purnama), hari pasaran Kajeng (Soebandi, 1983: 58). Namun hasil pembacaan prasasti oleh Prof. Dr. Stutterheim (Belanda) dengan yang dilakukan kemudian oleh Dr. L C Damais (Perancis) berbeda. Hasil pembacaan ulang Damais menguraikan bahwa, raja yang membangun permandian Tirta Empul adalah E(e)dra Jaya Singha Warmadewa pada 882 Saka atau 960 Masehi (Sashtri, 1963: 42).

Selanjutnya pada masa pemerintahan pasangan Raja Sri Dhanadhiraja Lancana – Sri Dhanadewi Ketu (Masula – Masuli) yang memerintah pada 1178 – 1255, dibangunlah Pura Tirta Empul. Pembangunan Pura Tirta Empul ini dimaksudkan sebagai tempat suci (*padharman*) Bathara Indra, dirancang oleh I Bandesa Wayah. Semua pancuran di Taman Permandian Tirta Empul kemudian diberi tanda sesuai dengan fungsinya (Soebandi, 1983: 59-60).



Gambar 5.1: Denah Pura dan Taman Permandian Tirta Empul
(Sumber: Museum Purbakala Bali)



Foto 5.1a dan 5.1b : Kolam dan Pancuran di Taman Permandian Tirta Empul

Mata air Tirta Empul berada di halaman dalam (*Jeroan*) Pura Tirta Empul ditampung dalam sebuah kolam besar dan dinamakan Taman Suci. Kolam dengan pancuran yang ada di sisi barat Pura disebut Tirta Surya Bulan Bintang. Sedangkan Taman Permandian Tirta Empul berada di sisi selatan Pura, terdiri dua buah kolam yang dipisahkan oleh jalan menuju ke dalam Pura. Kolam permandian dengan 13 pancuran yang ada di barat jalan berfungsi untuk pembersihan rohani dan untuk air suci upacara kematian. Kolam dengan pancuran di timur jalan berfungsi untuk air suci upacara keagamaan. Di halaman luar (*Jabaan*) Pura Tirta Empul juga dibangun kolam renang, serta permandian umum untuk pria dan wanita, berupa pancuran di bagian tenggara halaman.

a. Taman Permandian Gua Gajah

Taman permandian Gua Gajah terletak di obyek purbakala Gua Gajah, yang berada di Banjar (dusun) Goa, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, wilayah Kabupaten Gianyar. Taman permandian yang berupa kolam dan pancuran ini ditemukan pada 1954 oleh Krijgsman dari Dinas Purbakala, sedangkan guanya sendiri ditemukan lebih awal, yakni pada 1923 (Kempers, 1960: 39 dan 42). Kolam permandian Gua Gajah berada di depan gua dengan letak lebih rendah dari gua. Di sebelah timur permandian tersebut dibangun Pura Gua Gajah, yang dulunya berada di lokasi Taman Permandian, saat permandian tersebut masih tertimbun tanah.

Permandian Gua Gajah menghadap ke barat, terdiri dari 2 kelompok permandian yang dipisah oleh sebuah kolam kecil di tengah-tengahnya. Arca-arca pancuran berbentuk wanita yang semula ditemukan di depan gua, kemudian dikembalikan pada tempatnya di permandian, serta difungsikan sebagai arca pancuran. Sumber air pancuran dialirkan dari timur gua melalui saluran aslinya, yang berupa terowongan di dalam tanah.



Foto 5.2: Wujud Taman Permandian Goa Gajah terlihat dari atas

Arca-arca pancuran Permandian Gua Gajah terbuat dari batu cadas, di pasang secara berjajar di atas lapik teratai dalam dua kelompok menghadap ke barat. Tiga buah di ruang permandian sebelah utara, tiga buah di ruang permandian sebelah selatan dan di kolam tengah dipasang sebuah arca laki-laki. Bentuk arca-arca pancuran ini sama dengan arca-arca pancuran di permandian Belahan pada lereng timur Gunung Penanggungan (Jatim), yang merupakan padharman Raja Airlangga (1019-1049). Hanya saja air yang keluar dari arca pancuran permandian Belahan yang berwujud wanita, keluar dari susunya. Sedangkan yang di permandian Gua Gajah keluar dari kendi yang dipegang arca pancuran berwujud wanita (Ardana, 1971: 50).



Gambar 5.2: Denah Taman Permandian Gua Gajah
(Sumber: Museum Purbakala Bali)

Untuk mengetahui kapan dan siapa pendiri Gua Gajah dan taman permandiannya, harus dilakukan penelusuran sejarah, melalui beberapa referensi. Nama Gua Gajah diduga berasal dari nama “Lwa Gajah ing Badahulu”, seperti yang tercantum dalam kitab Nagarakertagama (1365), yang disebut sebagai tempat kedudukan seorang pembesar agama Buddha (Kempers, 1960: 39). Sedangkan Covarrubias berpendapat, bahwa nama Gua Gajah diambil dari nama arca Ganesa yang ada di dalam gua bagian barat, yang merupakan arca Dewa berbelalai gajah (Covarrubias, 1989: 177). Kemudian R. Goris berkeyakinan, bahwa nama Gua Gajah diambil dari nama sungai Petanu yang mengalir di dekat gua, yang dulu disebut sungai Gajah. Sebab kata “Lwa” dalam bahasa Jawa Kuno berarti air. Dengan demikian kata “Lwa Gajah” berarti “Air Gajah” atau “Sungai Gajah” yang sekarang disebut sungai Petanu (Ardana, 1983: 49).

Istilah “Air Gajah” sering ditemukan dalam prasasti Raja Marakata dan Raja Anak Wungsu. Dalam prasasti Sima Merayung (1071), Raja Anak Wungsu disebutkan telah menyerahkan hasil sawah di sekitar Air Gajah untuk kegiatan asrama Air Gajah. Sedangkan dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Jayapangus tahun 1181, pertapaan Gua Gajah disebut Ratna Kunjarapada. “Kunjarapada” diperkirakan sebagai asrama Maharesi Agastya di Bali. Maharesi Agastya yang berasal dari India, memiliki asrama (pertapaan) di Mysore (India selatan) bernama “Kunyara Kunja” (Hutan Gajah). Sebab di hutan dekat pertapaannya banyak hidup gajah-gajah liar. Nama Maharesi Agastya sering disebut-sebut di awal prasasti Raja Marakata. Arca Maharesi Agastya yang sejaman dengan masa pemerintahan Raja Marakata, antara lain ditemukan di Pura Penataran Sasih, Pejeng dan pada persawahan di dekat Gua Gajah. Karena itulah diperkirakan Raja Marakata yang mendorong pembangunan asrama Gua Gajah (Sastri, 1963: 62).

Berdasarkan tipe huruf yang ada pada dinding Gua Gajah bagian dalam yang berbunyi “Kumon” dan “Sahya Wangsa”, dapat diketahui tulisan ini adalah tipe Kediri, yang banyak digunakan pada pemerintahan Raja Anak Wungsu (1049-1077). Sedangkan berdasarkan langgam arca-arca pancuran di permandian Gua Gajah, arca tersebut mirip dengan langgam arca pancuran di permandian Belahan (Jatim) dari masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1049). Karena itulah para ahli memperkirakan Gua Gajah dan permandiannya dibangun pada pertengahan abad ke-11 dan merupakan pusat kegiatan agama Siwa, karena di dalam gua ditemukan arca Ganesa dan tiga buah lingga, sebagai simbol pemujaan Siwa.

Namun berdasarkan beberapa peninggalan Budhis yang ditemukan di seberang sungai kecil di sebelah selatan Gua Gajah, diduga kawasan Gua Gajah telah menjadi pusat kegiatan agama Buddha pada abad ke-8. Sebab langgam arca-arca Buddha yang ditemukan, menyerupai langgam arca-arca Buddha di Candi Borobudur dari abad ke-8 (Ardana, 1983: 49).